

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Profesi Akuntan Publik

Akuntan publik atau biasa dikenal dengan auditor eksternal mempunyai peranan yang besar dalam pembangunan dan pengembangan ekonomi nasional melalui peningkatan mutu informasi dan transparansi khususnya dalam bidang keuangan. Dituliskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 yang berisi Akuntan Publik yaitu sebagai profesi yang jasa atau pekerjaan utamanya merupakan jasa asurans dan hasil pekerjaannya digunakan untuk maupun secara luas oleh publik sebagai salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan (Republik Indonesia, 2011).

Akuntan publik akan memberikan opininya atas audit laporan keuangan yang menjadi dasar atas kepercayaan publik terhadap kualitas dan kredibilitas informasi keuangan yang dimiliki suatu entitas. Semakin banyaknya kebutuhan informasi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan baik dari internal maupun eksternal perusahaan, maka kebutuhan atas jasa profesi akuntan publik akan semakin meningkat. Akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi dan sikap profesionalisme agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna informasi laporan keuangan.

2.2 Audit Report Lag

2.2.1 Definisi

Menurut Ashton *et al.*, (1987), *audit report lag* merupakan cerminan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit yang diukur dengan jumlah hari antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor. Sedangkan menurut Abdul (2000), menjelaskan bahwa *audit report lag* adalah

“Rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan keuangan auditor independen.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* adalah lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan audit suatu perusahaan dari tanggal penutupan buku hingga diterbitkannya laporan audit.

2.2.2 Pengukuran

Ashton *et al.*, (1987) menjelaskan bahwa *audit report lag* dapat dijabarkan secara kuantitatif. Dengan menggunakan satuan hari, maka *audit report lag* dapat dijabarkan seperti :

$$\textit{Tanggal Laporan Audit} - \textit{Tanggal Tutup Buku}$$

2.3 Ukuran Perusahaan

2.3.1 Definisi

Menurut (Suwito & Herawati, 2005), ukuran perusahaan atau *firm size* adalah

“Suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan skala besar, perusahaan skala menengah, dan perusahaan skala kecil.”

Sedangkan Riyanto (2001) yang menjelaskan bahwa ukuran dari perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya dari suatu perusahaan ditunjukkan pada rata-rata penjualan, jumlah penjualan, dan total aktiva.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dibagi ke dalam 3 kategori berdasarkan total aktiva, jumlah penjualan, dan rata-rata penjualan dan aktiva.

2.3.2 Pengukuran

Hartono (2007) menyatakan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

$$Size = \log \text{ total aktiva}$$

2.4 Kompleksitas Perusahaan

2.4.1 Definisi

Menurut Suwardjono (2014), suatu gabungan usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan merupakan kompleksitas perusahaan. Sedangkan menurut Sudana (2015), kompleksitas perusahaan adalah:

“Perluasan usaha pada sebuah entitas dapat dilakukan secara eksternal dan internal. Perluasan yang dilakukan secara eksternal dengan cara menggabungkan operasional perusahaan dengan perusahaan lain yang telah ada sebelumnya, sedangkan perluasan internal dilakukan bila suatu entitas atau perusahaan tersebut mendirikan perusahaan baru atau memperluas perusahaan yang sudah ada.”

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan menunjukkan seberapa besar kegiatan operasi usahanya. Kompleksitas perusahaan dapat terjadi dengan penggabungan dua perusahaan

atau lebih, atau juga dapat dilakukan dengan perluasan usaha baik internal maupun eksternal.

2.4.2 Pengukuran

Widiasari (2009) menjelaskan bahwa kompleksitas perusahaan dapat diukur menggunakan anak perusahaan, mengingat adanya kompleksitas dari jasa audit yang diberikan yang merupakan ukuran dari kerumitan maupun tidaknya transaksi yang dimiliki oleh perusahaan yang di audit. Kompleksitas dapat diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dengan banyak 29-35 diberi nilai (5), anak perusahaan dengan banyak 22-28 diberi nilai (4), anak perusahaan berjumlah 15-21 diberi nilai (3), anak perusahaan sebanyak 8-14 diberi nilai (2), dan anak berjumlah 1-7 diberi nilai (1).

2.5 Audit Tenure

2.5.1 Definisi

Menurut Junaidi & Nurdiono (2016), audit *tenure* adalah lamanya hubungan antara *partner* dari KAP dengan klien. Sedangkan Johnson *et al.*, (2002) menjelaskan bahwa audit *tenure* adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan *auditee* yang sama. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu hubungan antara auditor dan klien dalam memberikan jasa yang disepakati merupakan pengertian dari audit *tenure*.

2.5.2 Pengukuran

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015 yang bertuliskan tentang Praktik Akuntan Publik, pemberian jasa audit dalam menginformasikan keuangan terhadap suatu entitas oleh akuntan publik dibatasi

selambat-lambatnya lima tahun buku berturut-turut. Entitas terdiri dari industri yang ada dalam sektor dana pensiun, pasar modal, perusahaan asuransi, bank umum, atau BUMN (Republik Indonesia, 2015).

2.6 Fee Audit

2.6.1 Definisi

Fee audit yang diterima oleh *partner in charge* merupakan imbalan dalam bentuk uang yang diterima setelah melakukan jasa audit (Mulyadi, 2010).

Sedangkan dijelaskan oleh Agoes (2017), *fee* audit merupakan :

“Bentuk balas jasa yang auditor berikan kepada klien, dan besarnya *fee* anggota dapat bervariasi tergantung risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, dan auditor yang menerima *fee* lebih tinggi akan merencanakan audit kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan audit *fee* yang lebih kecil.”

Maka, dapat disimpulkan bahwa *fee* audit adalah sejumlah uang yang diterima auditor atas hasil kerja jasanya dan besarnya bergantung pada kompleksitas yang dikerjakan.

2.6.2 Pengukuran

Mulyadi (2016) menjelaskan indikator *fee* audit sebagai :

1. Risiko audit, merupakan besar maupun kecilnya *fee* audit yang diterima auditor yang juga dipengaruhi oleh risiko audit dari kliennya.
2. Kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi ataupun rendahnya kompleksitas yang dikerjakan oleh auditor, hal tersebut mendasari *fee audit* yang akan diterima, semakin tinggi dari tingkat kompleksitasnya maka akan semakin tinggi pula *fee* audit yang akan diterima oleh auditor.
3. Tingkat keahlian dari jasa, semakin tinggi tingkatan dari keahlian yang

dimiliki maka akan lebih mudah juga dalam mendeteksi kecurangan yang ada pada laporan yang diberikan oleh klien.

4. Struktur biaya KAP, untuk menjaga auditor agar tidak terjadi perang tarif, auditor mendapatkan *fee*-nya dengan disesuaikan struktur biaya masing-masing KAP.

Mulyadi (2016) menjelaskan cara mengukur *fee* audit dengan :

$$Fee\ Audit = Ln\ Fee\ Audit$$

2.7 Kerangka Konseptual

2.7.1 Teori Keagenan

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan tentang hubungan kontrak antara *agent* dan *principal*. Pihak yang dapat memberikan kewenangan kepada *agent* merupakan *principal*. Hal ini dilakukan untuk melakukan kegiatan yang beratasnamakan *principal* yang memiliki kapasitas sebagai pengambil keputusan (Jensen & Smith, 1984). Teori keagenan menyebutkan manajer perusahaan sebagai “*agent*” dan perusahaan sebagai “*principal*”. Manajer perusahaan (*agen*) diberikan kewenangan oleh perusahaan atau *principal* guna melaksanakan tugasnya.

Namun seringkali dalam prakteknya, terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan juga *principal*. Perbedaan yang terjadi biasanya didasari pada kepentingan dari masing-masing kelompok, kelompok pemegang saham atau yang disebut *principal* menginginkan untuk adanya hasil maksimal dalam *return* yang diterima oleh pemegang saham sebagai hasil investasi yang sudah ditanamkan. Sedangkan kepentingan dari kelompok *agent* biasanya

menginginkan akomodasi, kompensasi, dan juga insentif yang besar sebagai imbal balik hasil yang dilakukan oleh *agent* dalam mengelola dan juga mengembangkan perusahaan. Perbedaan kedua kepentingan ini menimbulkan adanya konflik kepentingan atau *agency problem*.

Untuk meminimalisir adanya *agency problem* maka diperlukannya pengawasan. Salah satu mekanisme pengawasan yang diterapkan yaitu audit laporan keuangan dari auditor eksternal. Laporan keuangan dapat dikatakan terpercaya oleh investor jika laporan keuangan sudah melalui proses pengauditan. Ketika dilakukan beberapa tahapan dalam proses pengauditan laporan keuangan perusahaan, auditor membutuhkan waktu yang dapat dalam waktu singkat atau lama. Periode waktu tersebut yang dikenal dengan sebutan *audit report lag*. Teori agensi berhubungan dengan *audit report lag* dikarenakan semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit mengindikasikan adanya kesempatan bagi manajemen untuk melakukan *managerial actions* yang merugikan pemilik perusahaan.

Dijelaskan oleh Darmadji dan Fakhrudin (2006) bahwa *managerial actions* merupakan aksi yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi jumlah saham yang beredar dan yang berada di pasar. Oleh karena itu *audit report lag* yang terlalu lama juga akan mempengaruhi independensi auditor dan menimbulkan konflik kepentingan. Auditor harus tetap dalam posisi netral sehingga temuan dan laporan yang diberikan oleh auditor hanya dipengaruhi oleh bukti yang dikumpulkan dan prinsip profesional (Antle, 1984). *Managerial actions* yang terjadi menyebabkan kekhawatiran pada pemegang saham perusahaan karena

dapat diartikan bahwa adanya ketidakpastian dalam laporan keuangan.

2.7.2 Teori Sinyal

Menurut Godfrey (2010), bagaimana suatu informasi dapat memberikan sinyal merupakan pengertian teori sinyal. Sinyal tersebut dapat mencerminkan kondisi dari kinerja sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Perusahaan akan berusaha dalam memberi sinyal disertai dengan informasi kinerja yang baik yang sudah dipersiapkan oleh perusahaan dengan baik dalam menyampaikan laporan keuangan agar dipercaya. Jika perusahaan memiliki kinerja yang buruk, maka perusahaan akan memberikan sebuah sinyal buruk serta tidak menyampaikan laporan keuangannya bahkan laporan tersebut apabila tetap diterbitkan akan tidak dipercaya oleh investor.

Hartono (2017) menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan akan memberikan sinyal bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Dari hal tersebut, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memberikan sinyal baik dan dapat mempersingkat waktu untuk audit. Tak hanya itu, sinyal yang baik juga dapat meyakinkan investor untuk menanamkan modal mereka ke dalam perusahaan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal informasi kepada investor karena mereka sebagai pelaku bisnis.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama, dilakukan oleh Sabatian (2021) dengan judul Pengaruh Audit *Tenure*, Afiliasi Kantor Akuntan Publik, Kompleksitas Operasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit *Report Lag*, menggunakan

variabel independen yaitu audit *tenure*, afiliasi KAP, kompleksitas operasi, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh pada variabel dependen.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Bessie (2021) dengan judul Pengaruh Audit *Tenure*, Ukuran Perusahaan, dan Kondisi Keuangan Terhadap Audit *Report Lag* Di Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019. Variabel independen yang digunakan adalah audit *tenure*, ukuran perusahaan dan kondisi keuangan. Populasi yang digunakan ialah perusahaan yang terdaftar pada kategori manufaktur sektor konsumsi pada tahun 2015-2019 sebanyak 33. Hasil dari penelitian tersebut adalah audit *tenure* yang berpengaruh signifikan negatif terhadap audit *report lag*, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, penelitian terdahulu dilakukan oleh Kurniawan (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Ukuran Komite Audit, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Afiliasi KAP Terhadap Audit *Report Lag*. Penelitian dengan menggunakan variabel independen yaitu ukuran komite audit, profitabilitas, solvabilitas, dan afiliasi KAP. Penelitian ini menggunakan 131 perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2019. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran komite audit dapat memiliki pengaruh negatif terhadap audit *report lag*, solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap audit *report lag*, sedangkan profitabilitas dan juga afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Dalam penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Haryono (2021) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Komite Audit, dan Afiliasi KAP Terhadap Audit *Report Lag* Pada Perusahaan LQ45 Tahun 2017-2019. Variabel independen dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, ukuran komite audit, afiliasi KAP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap audit *report lag*, sedangkan afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit *report lag*.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil yang kurang konsisten dimana variabel ukuran perusahaan memiliki 2 jenis hasil, yaitu tidak berpengaruh dan berpengaruh positif, kemudian pada variabel kompleksitas perusahaan juga memiliki 2 hasil, yaitu tidak berpengaruh dan berpengaruh positif. Hasil yang inkonsisten dan terbatasnya sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu menjadi kekurangan dalam beberapa penelitian tersebut.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Sabatian (2021)	Variabel Dependem (Y) : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen (X) : <i>Audit tenure</i> , afiliasi kantor akuntan publik, kompleksitas operasi, dan ukuran perusahaan	Perusahaan yang terdaftar di BEI	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>audit report lag</i>. 2. Afiliasi kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. 3. Kompleksitas operasi tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.
2.	Bessie (2021)	Variabel Dependen (Y) : <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Audit tenure</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap

		Variabel Independen (X) : Audit <i>tenure</i> , ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan	BEI Tahun 2015-2019	<p>audit <i>report lag</i>.</p> <p>2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap audit <i>report lag</i>.</p> <p>3. Kondisi keuangan tidak berpengaruh audit <i>report lag</i>.</p>
3.	Kurniawan (2021)	<p>Variabel Dependen (Y) : Audit <i>Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen (X) : Ukuran komite audit, profitabilitas, solvabilitas, dan afiliasi KAP</p>	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019	<p>1. Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap audit <i>report lag</i>.</p> <p>2. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit <i>report lag</i>.</p> <p>3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit <i>report lag</i>.</p> <p>4. Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit <i>report lag</i>.</p>

4.	Haryono (2021)	<p>Variabel Dependen (Y) : <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen (X) : Ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, ukuran komite audit, dan afiliasi KAP</p>	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit report lag</i>. 2. Kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit report lag</i>. 3. Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap <i>audit report lag</i>. 4. Afiliasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i>.
----	----------------	---	---	--

Sumber : Penelitian Terdahulu

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan ditunjukkan pada rata-rata penjualan, total aktiva, jumlah penjualan, dan total aktiva (Riyanto, 2001). Terdapat 3 kategori dalam ukuran perusahaan yaitu perusahaan skala besar, skala kecil dan yang terakhir adalah skala menengah. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi panjang pendeknya waktu auditor

dalam bekerja karena terkait dengan sumber daya yang ada di perusahaan. Auditor mudah dan cepat dalam melakukan audit di suatu perusahaan karena ukuran perusahaan kecil.

Di dalam sebuah perusahaan dengan ukuran yang besar, terdapat sumber daya yang besar pula. Sumber daya ini dapat berupa berbagai macam, diantaranya jumlah aset yang dimiliki, jumlah karyawan yang dimiliki, jumlah transaksi yang terjadi, dan lain sebagainya. Dalam perusahaan besar pasti lebih memiliki banyak divisi, produk atau jasa yang disediakan, dan transaksi bisnis yang lebih beragam. Jumlah dokumen, catatan, aset yang dimiliki, dan transaksi yang harus diaudit juga jauh lebih banyak yang membuat proses pengauditan membutuhkan waktu lebih lama. Komunikasi yang terjadi antara auditor eksternal dengan klien besar cenderung lebih rumit dan melibatkan banyak pihak karena aktivitas usaha yang beragam. Dari faktor-faktor tersebut, Hartono (2007) menjelaskan bahwa faktor tersebut dapat diwakilkan melalui jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Maka dari itu pada penelitian kali ini digunakan aset sebagai alat ukur pada ukuran perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Haryono (2021) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap audit *report lag*. Ukuran perusahaan akan memungkinkan untuk terjadinya audit *report lag* yang lebih lama. Tetapi pada penelitian terdahulu lainnya, seperti yang dilakukan oleh Bessie (2021) dan Sabatian (2021) menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada audit *report lag*. Dengan adanya ketidakkonsistenan ini maka peneliti akan lebih mendalami

terkait variabel ukuran perusahaan.

Pada teori sinyal dijelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan lebih memiliki keinginan untuk menghasilkan informasi yang lebih baik dan dalam waktu secepat mungkin untuk menarik perhatian investor dengan kinerja perusahaan yang baik. Maka dari itu adanya tuntutan bagi manajemen untuk melaksanakan kegiatan usaha sebaik mungkin dan ketika laporan keuangan akan diaudit semua informasi yang dibutuhkan oleh auditor eksternal dapat langsung disediakan dalam waktu yang singkat. Hal tersebut dapat memungkinkan bahwa audit *report lag* yang semakin cepat. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa auditor akan tetap melakukan tahapan pengauditan sesuai prosedur dan ketersediaan informasi yang disediakan perusahaan sifatnya membantu auditor dalam bekerja dan tidak menghambat rencana waktu kerja auditor dalam mengaudit perusahaan.

Berdasarkan pada teori dan juga penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan yang di audit, akan membuat audit *report lag* pada perusahaan tersebut berlangsung lebih lama. Ukuran perusahaan yang kecil atau sedang akan cenderung cepat untuk diselesaikan oleh auditor karena bukti-bukti dan dokumen yang dibutuhkan auditor eksternal tidak sebanyak perusahaan dengan ukuran yang besar. Berbeda dengan ukuran perusahaan yang besar, perusahaan ini memiliki kompleksitas, aktivitas, dan banyaknya data yang dimiliki. Hal itu yang menyebabkan auditor membutuhkan waktu lebih dalam menyelesaikan auditnya di perusahaan tersebut. Tetapi pada teori sinyal menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar

akan menghasilkan informasi yang baik kepada para penggunanya sebaik mungkin.

Maka dari penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan yaitu :

HA1 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *report lag*

2.9.2 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Audit *Report Lag*

Suwardjono (2014) menjelaskan bahwa gabungan usaha yang dilakukan oleh dua perusahaan merupakan pengertian dari kompleksitas perusahaan. Kompleksitas dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki maupun dinaungi oleh induk perusahaan. Jika kompleksitas yang dimiliki perusahaan induk semakin tinggi maka dapat disimpulkan sebuah perusahaan memiliki anak perusahaan yang cukup banyak. Hal tersebut berkebalikan jika kompleksitas perusahaan kecil berarti perusahaan tersebut tidak memiliki anak perusahaan.

Kompleksitas perusahaan dapat berpengaruh pada struktur perusahaan secara menyeluruh. Dengan meningkatnya kompleksitas struktur perusahaan ini, maka auditor tidak hanya melakukan pengauditan laporan keuangan pada induk perusahaan saja, namun pada laporan keuangan anak perusahaan juga dilakukan pengauditan. Dengan adanya laporan keuangan dari anak perusahaan, maka auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menghasilkan laporan keuangan auditan yang menyeluruh dikarenakan auditor di induk perusahaan harus mengumpulkan dan menguji bukti yang berada di anak perusahaan yang lokasinya tersebar. *Audit report lag* juga akan semakin panjang apabila anak perusahaan menggunakan auditor eksternal yang berbeda dengan perusahaan induk. Auditor perusahaan induk harus melakukan koordinasi dan komunikasi

dengan auditor eksternal yang bekerja untuk anak perusahaan untuk berbagi informasi dan memastikan kesesuaian temuan audit antar kedua pihak. Audit *report lag* tentu akan berpengaruh apabila ada keterlambatan atau kesulitan dalam koordinasi ini.

Hal lain yang dapat mempengaruhi lama waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit induk perusahaan yaitu adanya transaksi yang terjadi secara internal. Transaksi ini dapat berupa penjualan, pembelian, peminjaman, atau penyediaan jasa. Transaksi ini harus dievaluasi dengan seksama untuk memastikan harga yang diberikan secara wajar dan memenuhi standar akuntansi yang berlaku. Dari transaksi tersebut membuat proses pengauditan lebih lama apabila tidak adanya kejelasan atas transaksi tersebut dan banyaknya anak perusahaan akan membuat auditor semakin lama dalam melakukan pengecekan. Selain transaksi, peraturan dan praktik akuntansi yang berbeda dapat terjadi apabila anak atau induk perusahaan berada di negara yang berbeda. Hal tersebut menjadikan auditor harus menentukan ruang lingkup pengujian auditor.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryono (2021), mendukung hal tersebut dengan penelitian yang dilakukan dan menunjukkan hasil bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*. Tingkat kompleksitas yang tinggi akan ditunjukkan dengan banyaknya anak perusahaan yang dimiliki oleh induk perusahaan. Karena hal tersebut maka induk perusahaan akan memiliki laporan dalam keuangan yang mencakup seluruh laporan dari keuangan perusahaan anak-anaknya yang dapat berakibat tingginya kompleksitas. Jika sebuah perusahaan tidak memiliki anak perusahaan maka

dengan tingkat kompleksitas yang rendah akan mempercepat auditor dalam bekerja.

Dari penjelasan teori dan penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa semakin kompleks sebuah perusahaan atau memiliki anak perusahaan yang banyak, maka akan memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk pengauditan laporan keuangan. Maka dari penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan yaitu :

HA2 : Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap audit *report lag*

2.9.3 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Audit *Report Lag*

Audit *tenure* merupakan lamanya hubungan antara klien dari KAP dengan *partner* (Junaidi & Nurdiono, 2016). Audit *tenure* terjadi atas kontrak yang telah disetujui antara KAP dengan sebuah perusahaan. Lamanya waktu perikatan berada pada rentang waktu 1-5 tahun sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2015. Audit *tenure* ini dibatasi karena untuk menjaga hubungan profesional antara auditor dengan klien serta agar indenpendensi yang melekat pada seorang auditor dapat terjadi (Republik Indonesia, 2015). Namun peraturan tersebut telah diperbaharui dengan POJK No. 13 Tahun 2017 Pasal 5 yang menjelaskan bahwa akuntan publik paling lama mengaudit perusahaan yang sama selama 3 tahun berturut-turut, sedangkan KAP tidak memiliki batas waktu dan keputusan pergantian KAP menjadi keputusan internal perusahaan.

Dengan adanya peraturan baru tersebut, maka dimungkinkan bahwa KAP yang telah bekerja sama dengan perusahaan yang sama lebih lama dapat

memahami tentang kondisi dan aktivitas perusahaan lebih mendalam. Jangka waktu yang cukup lama membuat pemahaman KAP pada perusahaan menjadi lebih baik, namun hubungan yang terlalu lama dengan klien yang sama dapat mengganggu independensi dari auditor itu sendiri. Lamanya waktu perikatan ini akan membuat KAP memiliki *database* yang dapat digunakan auditor eksternal dalam bekerja sehingga semakin lama laporan audit yang dihasilkan semakin baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bessie (2021), menunjukkan hasil yaitu audit *tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap audit *report lag*. Hal tersebut dapat dikatakan sejalan dan selaras dengan teori yang dipaparkan di atas, bahwa semakin lama audit *tenure* terjadi akan menyebabkan audit *report lag* akan semakin singkat. Ini bisa terjadi karena auditor telah mengetahui kondisi perusahaan dengan cukup baik, sehingga tidak perlu adanya penyesuaian ulang dan auditor juga sudah mengerti titik-titik yang biasa terjadi kesalahan di mana. Berbeda dengan audit *tenure* yang singkat menyebabkan auditor harus belajar kembali tentang sistem yang ada di perusahaan dan melakukan adaptasi lagi dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut yang memakan waktu dan memperlama proses pengauditan laporan keuangan perusahaan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* akan berpengaruh pada audit *report lag* yang terjadi. Semakin lama audit *tenure* yang terjadi maka akan mempercepat audit *report lag*, sedangkan audit *tenure* yang singkat akan memungkinkan timbulnya tambahan waktu yang diperlukan auditor dan meningkatkan audit *report lag*. Maka dari penjelasan diatas, hipotesis yang

diajukan yaitu :

HA3 : Audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

2.9.4 Pengaruh *Fee Audit* terhadap *Audit Report Lag*

Fee audit diartikan secara umum yaitu uang atau upah yang diterima oleh auditor atas jasa audit dan upah tersebut diberikan oleh perusahaan tersebut. Selain itu, *fee* audit juga merupakan imbalan yang seringkali di ibaratkan dalam bentuk uang yang diterima *partner in charge* setelah melakukan jasa pengauditan (Mulyadi, 2010). Besarnya *fee* audit bergantung pada tingkat resiko, kompleksitas, kompetensi, dan lain sebagainya yang dimiliki perusahaan dan auditor tersebut. *Fee* audit yang diterima juga berdasarkan kontrak di awal, dimana auditor yang akan melakukan audit akan menyetujui besaran upah yang akan diterima sebelum memberikan jasanya.

Report lag dapat dipengaruhi oleh *fee* audit, dimana besaran uang diterima apabila dirasa tidak sepadan dengan jasa yang diberikan akan memungkinkan menurunnya kinerja yang diberikan auditor dalam mengaudit perusahaan tersebut. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan perusahaan akan mempengaruhi *fee* yang akan diberikan pada auditor. Tetapi *fee* audit yang diberikan juga tidak boleh berlebihan atau terlalu tinggi karena dapat mengganggu tingkat independensi yang dimiliki auditor itu sendiri.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *fee* audit yang diberikan harus sewajarnya agar tidak mengganggu independensi dari auditor itu sendiri dalam memberikan jasanya. Tetapi *fee* audit yang sepadan juga akan membuat auditor

bertanggungjawab penuh dengan pekerjaannya dan akan menyelesaikan dengan tepat waktu. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa *fee* audit dapat mencegah terjadinya terlalu lamanya audit *report lag* dalam perusahaan tersebut. Maka dari penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan yaitu :

HA4 : *Fee* audit berpengaruh negatif terhadap audit *report lag*

